

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN GAYA
HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWI DI SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk
Memenuhi Persyaratan Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Oleh :

ARDILLAH UMAMI

F 100 090 136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWI DI SURAKARTA**

Diajukan oleh:

ARDILLAH UMAMI

F 100 090 136

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan

Di hadapan Dewan Penguji Skripsi S-1

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke.

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

Tanggal: 13 Mei 2013

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN GAYA
HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWI DI SURAKARTA**

Diajukan Oleh:

ARDILLAH UMAMI

F 100 090 136

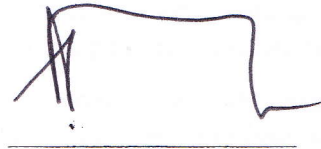
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 28 Mei 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

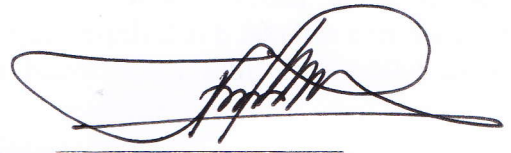
Penguji Utama

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si



Penguji Pendamping I

Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si



Penguji Pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si



Surakarta, 28 Mei 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWI DI SURAKARTA

ABSTRAKSI

Kecenderungan gaya hidup hedonis adalah kecenderungan untuk memilih hidup enak, mewah dan serba berkecukupan tanpa harus berusaha. Karakteristik Gaya hidup hedonis identik dengan gaya hidup glamor, hura-hura, foya – foya dan bersenang-senang. Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis pada seseorang adalah kepribadian yang didalamnya terdapat harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi maupun rendah, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Surakarta. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *stratified random sampling* yaitu melakukan random pada universitas kemudian melakukan random kedua untuk menentukan fakultas yang akan di kenai penelitian, sehingga terpilihlah 6 fakultas dari 3 Universitas dengan jumlah subyek sebanyak 140 orang. Karakteristik sampelnya adalah mahasiswi yang berusia 17-21 tahun.

Hasil analisis data menunjukkan hipotesis diterima, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,168 dengan $p = 0,047$ ($p < 0,05$). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta. Sumbangan efektif dari harga diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar 2,8% yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,028. Rerata empirik variabel harga diri = 76,65 dan rerata hipotetik = 67,5 yang berarti harga diri subyek tergolong tinggi. Rerata empirik variabel kecenderungan gaya hidup hedonis = 59,92 dan rerata hipotetik = 60 yang berarti kecenderungan gaya hidup hedonis subyek tergolong sedang.

Kata kunci : *Harga diri, Kecenderungan gaya hidup hedonis*

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan kampus, menemukan bahwa terdapat keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Keadaan tersebut terjadi karena mahasiswa merupakan individu yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan serta berada pada tahap pencarian jati diri dan memiliki keinginan untuk mencoba-coba hal baru.

Seorang mahasiswa pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep, meningkatkan keterampilan intelektual, mampu membangun tanggung jawab sosial, serta mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang lain (Hurlock, 2003).

Menurut Susanto (2001) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui oleh sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Peristiwa tersebut disebabkan mahasiswa mengalami hambatan sosial yang mengarah pada ketidakpercayaan diri dan ditandai dengan cenderung merasa terasing, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri, dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki (Buss, 1995).

Gaya hidup hedonis cenderung dengan nongkrong di mall, berkumpul dengan orang – orang yang berduit, dan selalu memilih barang dengan harga mahal dengan tujuan supaya terkesan mewah di hadapan banyak orang. Karakteristik Gaya hidup hedonis identik dengan gaya hidup glamor, hura–hura, foya – foya dan bersenang-senang. Gaya hidup hedonis merupakan budaya yang bertentangan dengan ajaran islam namun sangat digemari dan dijadikan gaya hidup (*life style*) oleh remaja masa kini yang seolah bersepakat untuk menjadikan gaya hidup hedonis sebagai “tauladan” dalam pergaulan. Firman Allah SWT dalam QS. Huud : 116, “.... dan orang – orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang yang berdosa.” (Syafuruddin, edisi 076).

Berdasarkan hasil survey di Matahari Singosaren Solo pada tanggal 17 September 2012, diketahui bahwa sebagian besar pengunjung yang datang adalah perempuan, mulai ibu – ibu sampai remaja. Menurut penuturan SPG (*Sales Promotion Girl*) dengan inisial “E” mengatakan bahwa pengunjung yang lebih sering datang adalah remaja putri, mereka cenderung mencari merk baju tertentu yang mempunyai diskon besar. Namun ada pula yang tidak memperhatikan diskon, asal mereka sudah tertarik dengan merk tertentu, maka harga berapa pun pasti mereka beli. Intensitas kedatangan para remaja ke mall bisa dikatakan sering, karena dalam 2 minggu mereka bisa datang \pm sampai 3 kali, terlebih jika sedang ada diskon besar – besaran maka kedatangan mereka bisa lebih dari 3 kali dalam jangka waktu 2 minggu. Kisaran harga yang biasanya dicari oleh mahasiswa adalah sekitar 100.000 sampai 200.000 sudah termasuk diskon yang telah diberikan.

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi terutama di kota-kota besar salah satunya di kota Solo, seorang sejarawan Solo

Sudharmono mendesak walikota Solo untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan akan penambahan pasar modern atau mall di kota Solo, karena menurut Sudharmono keberadaan mall secara perlahan akan menggeser budaya generasi muda menjadi konsumerisme, serta menurut Sudharmono dengan keberadaan mall tetap akan menjadi magnet bagi generasi muda yang akan meninggalkan budaya berbelanja di pasar tradisional, (www.solopos.com, 30/05/2013).

Ketika gaya hidup mall telah menjadi sebuah kebutuhan akan citra eksklusif, modern, praktis, dan bergengsi maka kebutuhan remaja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin meningkat. Di mall identitas dapat dibeli. Apa yang di konsumsi, apa yang dipakai dan apa yang dikunjungi di dalam mall dapat memperlihatkan identitas warga. Sebagai contoh, seseorang yang minum kopi di “*Starbucks*” bukan lagi sekedar minum kopi, tetapi lebih untuk menunjukkan perbedaan dirinya dengan orang lain (Halim, 2008). Dari sinilah perasaan akan harga diri seseorang itu meningkat.

Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat diri seseorang merasakan bahwa dirinya dihargai, berhasil dan berguna (berarti bagi orang lain). Terpenuhinya harga diri akan membentuk sikap optimis dan percaya diri, namun sebaliknya jika kebutuhan akan harga diri seseorang tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang dapat berperilaku negatif (Ghufron & Risnawita, 2011).

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan adanya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan, yaitu mahasiswa selaku generasi yang diharapkan oleh masyarakat tidak terlibat dengan kecenderungan gaya hidup hedonis dalam meningkatkan harga dirinya. Namun pada kenyataannya masih banyak generasi muda

yang cenderung bergaya hidup hedonis untuk mendapatkan dan meningkatkan harga diri. Oleh karena itu peneliti mengambil tema penelitian apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta?

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui : hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta, tingkat harga diri dikalangan mahasiswi di Surakarta, untuk mengetahui tingkat kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta dan untuk mengetahui tingkat pengaruh harga diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

LANDASAN TEORI

Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku (Moven dan Minor, 2002). Srinthil (Irianto, 2006) mengatakan bahwa gaya hidup dapat diartikan sebagai suatu pola konsumsi dan penggunaan (barang – barang dan benda – benda secara simbolis) yang di wujudkan dalam suatu kelompok atau kelas sosial yang berbeda – beda, dan dalam kajian budaya gaya hidup dapat dipahami sebagai sebuah fokus identitas pada suatu kelompok atau individu tertentu.

Gaya hidup adalah suatu bentuk tindakan yang di lakukan oleh individu yang dapat membedakan satu orang dengan orang lainnya (Chaney, 2009). Sedangkan menurut Kotler (2006), gaya hidup merupakan pola hidup manusia yang di tunjukkan dengan kegiatan, minat serta pendapat.

Gaya hidup di definisikan sebagai pola dimana orang hidup menghabiskan uang serta waktunya. Gaya hidup merupakan ringkasan dari beberapa konsep yang mencerminkan tentang nilai yang terkait dengan perilaku konsumen, dengan kata lain gaya hidup berkaitan erat dengan konsumtif (Engel dkk, 1994).

Menurut Japariato (2010), Hedonisme adalah suatu paham yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan suatu kesenangan semata-mata yang difokuskan demi memenuhi kepuasan pikiran dari orang tersebut.

Chaney (2009) berpendapat bahwa Gaya hidup hedonis merupakan sebuah pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup, dalam artian lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, senang dengan keramaian, senang membeli barang – barang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut Engel, dkk (1994) Gaya hidup hedonis dapat di simbolkan dengan pengukuran AIO yaitu A merupakan *Activities* / kegiatan (pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, acara sosial), I yaitu *Interest* / minat yang meliputi (makanan, pakaian, keluarga, rekreasi), dan O yaitu *Opinions* / pendapat (tentang diri, masalah sosial, bisnis, dan produk), yang mana aspek ini bermuara pada pencarian kesenangan hidup.

Harga Diri

Menurut Coopersmith (Martha dkk, 2010) harga diri adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Harga diri memegang peranan penting dalam proses pencarian identitas diri pada masa remaja, karena dapat membantu remaja mengenali diri sendiri, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan akan memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Harga diri

merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Borualogo, 2004).

Lerner dan Spanier (Ghufron & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa harga diri merupakan tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan dapat pula secara negatif. Harga diri merupakan suatu proses evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, yaitu sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif (Baron & Byrne, 2004).

Menurut Santrock (2003) harga diri merupakan suatu proses evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara negatif maupun positif. Dari evaluasi ini dapat memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri atas keberhasilan dan ketidakberhasilan. Penilaian tersebut dapat dilihat dari penghargaan individu terhadap keberartian dan keberadaan dirinya. Sehingga individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Maslow (Globe, 2002) yaitu rasa dianggap bisa atau mampu serta berguna bagi orang lain, rasa di hormati, dan rasa dibutuhkan oleh orang lain, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Rasa dianggap mampu dan berguna untuk orang lain dapat ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk merasakan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan memiliki sikap yang optimis ketika sedang menghadapi masalah kehidupan.
- b. Rasa di hormati, seorang individu akan merasa dirinya berharga, percaya diri, dan mampu menghargai dirinya sendiri ketika individu tersebut di hormati oleh orang lain.

c. Rasa dibutuhkan orang lain, individu akan merasa berharga jika individu dibutuhkan oleh orang lain, sehingga individu tersebut dapat merasa diterima oleh lingkungannya.

Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya Hidup hedonis

Monks, dkk (2002) mengatakan bahwasanya remaja memiliki keinginan supaya penampilan, gaya, tingkah laku serta cara bersikap dapat menarik perhatian orang lain yang terutama perhatian dari kelompok sebaya (*peer group*).

Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis pada seseorang adalah kepribadian, melalui menghargai orang lain dan diri sendiri (Loundon & Bitta dalam Martha dkk, 2010), dan kondisi ini sangat berkaitan erat dengan harga diri pada mahasiswa.

Harga diri merupakan aspek kepribadian yang ikut berperan dalam mengontrol kecenderungan gaya hidup hedonis. Jika individu memiliki harga diri tinggi maka akan merasa nyaman dan aktif di lingkungan masyarakat, dimana dengan harga diri yang tinggi seorang individu dapat menunjukkan perilaku yang positif, antara lain mampu mencapai keberhasilan di lingkungan sosialnya, tegas dalam mengambil keputusan, mampu menerima keadaan diri sendiri serta keadaan orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga bila di posisikan pada mahasiswa maka mahasiswa tersebut dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya tanpa harus ikut terpengaruh dengan gaya hidup hedonis. Sebaliknya bila seorang individu memiliki harga diri yang rendah, maka individu tersebut tidak tegas dalam mengambil keputusan, tidak mampu bersosialisasi pada lingkungan dengan baik, keinginan untuk diterima atau

diakui oleh kelompok teman sebayanya dan mudah terpengaruh lingkungan sosial. Sehingga ketika harga diri seorang individu rendah maka akan cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang ada, salah satunya gaya hidup hedonis.

Hipotesis

Ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Harga Diri
2. Variabel tergantung:Kecenderungan gaya hidup Hedonis

Definisi Operasional

1. Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang dilakukan oleh individu untuk menghabiskan uang beserta waktu demi dan untuk mencari kesenangan sebanyak - banyaknya, menjadi pusat perhatian, senang membeli barang – barang mahal dan selalu menghindari penderitaan dan kesusahan selama hidup di dunia dengan memiliki fasilitas yang berkecukupan.

Tinggi rendahnya kecenderungan gaya hidup hedonis dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan skala kecenderungan gaya hidup hedonis yang disusun oleh peneliti sendiri, berdasarkan aspek – aspek yang di kemukakan oleh Engel, dkk (1994) yang terdiri dari AIO (*Activities, Interest, Opini*). Maka semakin tinggi nilai yang di peroleh dari skala kecenderungan gaya hidup hedonis dapat menunjukkan semakin tingginya kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi. Begitu pula

sebaliknya semakin rendah perolehan nilai dari pengerjaan skala kecenderungan gaya hidup hedonis maka semakin rendah pula kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi.

2. Harga Diri

Harga diri adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri yang bisa berupa perilaku positif maupun negatif dalam menunjukkan sejauhmana individu dapat menilai atau menentukan kemampuan, keberhargaan, keberhasilan dan keberartian pada diri individu di tengah – tengah lingkungan sosialnya.

Tinggi rendahnya harga diri dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan skala harga diri yang disusun oleh Setyawati (2010), berdasarkan aspek – aspek yang di kemukakan oleh Maslow (Globe, 2002) yaitu rasa dianggap bisa atau mampu serta berguna bagi orang lain, rasa di hormati, dan rasa dibutuhkan oleh orang lain, dalam skala tersebut penulis melakukan modifikasi. Semakin tinggi skor harga diri yang diperoleh subyek dari hasil pengukuran skala maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh subyek, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor harga diri yang diperoleh subyek dari hasil pengukuran skala maka semakin rendah pula harga diri yang dimiliki oleh subyek.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswi dari tiga Universitas di Surakarta yaitu: UNS, UMS dan UNSA yang di dapatkan dari hasil *stratified randomSampling* dari 8 Universitas dengan jumlah subyek sebanyak 140 orang yang terdiri dari 20 subyek FISIP Jur. Ilmu komunikasi UNS, 20 Subyek fakultas ekonomi UNS, 20 Subyek

FISIP Jur. Ilmu komunikasi UNSA, 20 Subyek fakultas Hukum UNSA, 30 Subyek fakultas Ekonomi UMS, dan 30 Subyek fakultas Psikologi UMS.

Metode dan Alat pengumpul data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Skala Harga Diri

Penyusunan skala mengacu pada aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Maslow (Globe, 2002) yaitu : a) Rasa dianggap bisa atau mampu serta berguna bagi orang lain, b) Rasa di hormati, dan c) Rasa dibutuhkan oleh orang lain. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai validitas bergerak dari 0,205 sampai 0,669 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (r_x) sebesar 0,884.

2. Skala Kecenderungan gaya hidup hedonis

Skala kecenderungan gaya hidup hedonis pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek –aspek yang dikemukakan oleh Engel, dkk (1994) yang terdiri dari AIO (*Activities, Interest, Opini*). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai validitas bergerak dari 0,071 sampai 0,661 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (r_x) sebesar 0,826.

Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Korelasi *Product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian dilakukan pada 18 Maret 2013 sampai 10 April 2013. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,159 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya

hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta, diterima. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta yang artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh mahasiswi maka akan semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonisnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri mahasiswi maka akan semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonisnya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali serta mengetahui keterbatasannya dan berharap untuk selalu tumbuh serta berkembang (Budi dalam Martha, dkk 2010). Menurut Coopersmith (Martha, dkk 2010) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah mempunyai rasa kurang percaya diri dan khawatir pernyataannya tidak disukai individu lain, hidup dibawah bayang – bayang kelompok sosial. Berdasarkan penelitian menemukan bahwa indikasi mahasiswi yang harga dirinya tinggi akan aktif dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Apabila mahasiswi dapat memahami fakta tentang dirinya dengan baik, dapat mengenali diri sendiri dan dapat menerima dirinya, maka cenderung akan berpandangan positif tentang dirinya sehingga dapat meningkatkan harga dirinya.

Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, mahasiswi harus mampu membina hubungan dengan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri terhadap diri sendiri dapat melalui kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri dengan tujuan tercapainya hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Bentuk penyesuaian diri antara lain mampu menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok, moral, tradisi, melepaskan diri dari orangtua,

merealisasikan suatu identitas diri dan bergaul dengan teman sebaya (Monks dkk, 2002). Mahasiswi yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka akan mempelajari berbagai keterampilan sosial dan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan pada orang lain. Kenyataan ini sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis (Hurlock, 2003). Keadaan ini menunjukkan bahwa mahasiswi memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan membina hubungan yang baik dan kemampuan menyesuaikan diri, tanpa harus mengikuti kecenderungan gaya hidup hedonis.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu bahwa harga diri subyek rata – rata memiliki harga diri yang tinggi. Hasil ini ditunjukkan dengan 57,86% harga diri yang tinggi, 41,43% harga diri yang tergolong sedang atau cukup dan 0,71% yang tergolong rendah. Sedangkan kecenderungan gaya hidup hedonis yang dimiliki subyek tergolong sedang atau cukup yang ditunjukkan dengan prosentase 65%, kemudian 17,15% kecenderungan gaya hidup hedonis tinggi, 16,43% tergolong rendah, 0,71% kecenderungan gaya hidup hedonis tergolong sangat rendah dan 0,71% kecenderungan gaya hidup hedonis yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri pada subyek penelitian tergolong tinggi, subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Surakarta yang menunjukkan bahwa rata –rata subyek telah memiliki harga diri yang positif, hal ini terlihat dari 140 subyek terdapat 81 subyek yang memiliki harga diri tinggi yang meliputi mampu menerima keadaan dirinya sendiri beserta orang lain, rasa dianggap mampu dan berguna untuk orang lain, rasa di hormati, rasa dibutuhkan orang lain, Tegas dalam mengambil keputusan, Tidak mudah terpengaruh lingkungan sosial,

Mengetahui kebutuhan yang penting (selektif), dan tidak merasa gengsi dihadapan orang lain, sehingga subyek yang telah memiliki harga diri tinggi cenderung mampu untuk menerima keadaan dirinya dan disekitarnya tanpa harus berusaha untuk menjadi seperti orang lain dengan mengikuti gaya hidup dilingkungan sekitarnya. Kecenderungan gaya hidup hedonis yang dimiliki oleh subyek cenderung sedang yakni dari 140 subyek, terdapat 91 subyek yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis sedang atau cukup yang menunjukkan bahwa subyek dalam melakukan aktivitas, minat dan pendapat masih tergolong normal atau sedang, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi terkadang mengarah kepada kecenderungan gaya hidup hedonis yang tinggi maupun yang rendah. Mahasiswi merasa biasa-biasa saja dalam menyikapi pergaulan yang mengarah pada kesenangan dan hura-hura tersebut. Mahasiswi mengerti bahwa dampak dari kecenderungan gaya hidup hedonis tersebut mengarah pada perilaku konsumtif, sehingga mahasiswi sangat hati-hati ketika bergaul dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Peranan atau sumbangan efektif harga diri 2,8% terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,028. variabel harga diri diketahui bahwa rerata empirik sebesar 76,65 dan rerata hipotetik sebesar 67,5 yang berarti harga diri pada subyek penelitian tergolong tinggi. Sedangkan variabel kecenderungan gaya hidup hedonis diketahui mempunyai rerata empirik sebesar 59,92 dan rerata hipotetik sebesar 60 yang berarti harga diri pada subyek penelitian tergolong sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta, yang artinya harga diri dengan semua aspek yang terkandung didalamnya memberikan kontribusi terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis meskipun tidak hanya di pengaruhi oleh faktor harga diri saja.

Harga diri memberikan pengaruh pada mahasiswi di Surakarta untuk tidak mengikuti kecenderungan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak luput dari adanya kendala dan keterbatasan serta kekurangan. Adanya kendala yang dijumpai dilapangan ketika penelitian adalah adanya keterbatasan waktu, karena yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswi di Surakarta dengan sampel di UNS, UMS dan UNSA, sehingga pengambilan data peneliti harus membagi waktu untuk melakukan penelitian di tiga universitas yang berbeda dengan batasan – batasan waktu yang telah ditentukan oleh pihak universitas yang terkait, serta dalam pengambilan data dan penelitian harus dilakukan disela – sela waktu istirahat mahasiswi yang dikenai penelitian. Selain itu keterbatasan mengenai subyek penelitian dimana dalam penelitian ini peneliti hanya mampu melakukan penelitian pada mahasiswi di tiga Universitas yang ada di Surakarta.

Saran - Saran

1. Fakultas terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta kepada pimpinan masing-masing fakultas dengan

memberikan masukan serta bimbingan kepada mahasiswa supaya dapat memperbaiki serta merubah kecenderungan gaya hidup hedonis dengan cara selalu menekankan pentingnya menjaga serta mempertahankan harga diri dimanapun mahasiswa berada.

2. Subyek penelitian atau mahasiswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswi agar dapat bersikap hati-hati dalam memilih dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mahasiswi dapat mempertahankan harga dirinya, sehingga dapat menjadikan kehidupan mahasiswi ke dalam bentuk gaya hidup yang lebih baik seperti gaya hidup sehat, dan tidak terjerumus kepada gaya hidup hedonis yang cenderung negatif, glamour, dan konsumtif. Cara mempertahankan harga diri adalah dengan mengenal kemampuan diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu mengatur waktu antar bergaul dengan kuliah, mampu mengendalikan diri, dan tidak terlalu berlebihan menyikapi pergaulan yang ada di lingkungannya.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, diharapkan peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini, memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada dalam penelitian ini dengan memperhatikan situasi serta kondisi yang tepat untuk melakukan penelitian dan mengambil data, dan memperluas lingkup penelitian. Serta penelitian ini juga dapat dilengkapi dengan data wawancara dan observasi dengan pendekatan kualitatif, yang diharapkan lebih menggali faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi remaja berkecenderungan gaya hidup hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jakarta : Erlangga.
- Borualogo, I.S. 2004. Hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem remaja panti asuhan muhammadiyah. *Jurnal Psikologi*. Vol. 13, No. 1. Universitas Islam Bandung. Hal 32-35.
- Chaney, D. 2009. *Lifestyles :sebuah pengantar komperhensif*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Engel, J.F., Blackw, R.D. & Miniard, P.W.,1994. *Perilaku konsumen*. Edisi enam. Jilid 1. Terjemahan Alih Bahasa oleh Fx. Budiyanto. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Ghufron, M.N & S. Risnawita. R. 2011. *Teori – teori Psikologi*. Jakarta : Ar – Ruzz Media.
- Goble, F. G. 2002. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan Supratiknyo). Yogyakarta Kanisius.
- Halim, D.K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang hidup*. Edisi ke – 5. Jakarta : Erlangga.
- Irianto, D. I. 2006. Gaya Hidup Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial*. Vol. 6, No. 2, hal 123 – 125.
- Japarianto., Edwin. 2010. Analisa faktor type hedonic shopping motivation dan faktor pembentukan kepuasan tourist shopper di Surabaya. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, Vol. 12. No. 1, Maret : 76 – 85.
- Kotler, P. & Amastrong, G. 2006. *Prinsip Prinsip Pemasaran*. Edisi ke 12. (terjemahan : Bob Sabran). Jakarta : Erlangga.
- Martha., Hartati, S. & Setyawan. 2010. *Correlation among self esteem with tendency hedonist lifestyle of students at Diponegoro University : UNDIP*.
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Moven, John & Michel Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Erlangga.
- Ristianing, N. 2006. *Hedonis Mencerabut Jati Diri Mahasiswa*.
www.suaramerdeka.com
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development*. Edisi ke 7. Boston. Mc. Graw

- Setyawati, N. 2010. Hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Syafruddin, A. _____. *Kaum Hedonis*. Majalah AsyAyariah. Edisi 076.